

PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA DI ERA MENUJU INDONESIA EMAS

M. Rus Andianto, Arju Muti'ah, Arief Rijadi, Rusdhianti Wuryaningrum,
Bambang Edi Pornomo
Universitas Jember, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 Januari 2020
Direvisi: 29 Januari 2020
Diterima: 1 Februari 2020
Diterbitkan: 30 April 2020

Katakunci:

Pembelajaran
kesantunan berbahasa
Indonesia emas

Alamat surat

mujiman.fkip@unej.ac.id

Abstrak:

Berdasarkan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, terutama terkait dengan berbagai kasus hoaks dalam komunikasi sosial, pada dasarnya, bangsa Indonesia sangat membutuhkan kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa. Kebutuhan itu tidak hanya terkait dengan persoalan pelestarian nilai-nilai budaya leluhur, tetapi jauh lebih pragmatis dari itu adalah masalah penciptaan kedamaian warga negara, pembangunan karakter bangsa, yang sekaligus menjadi upaya pengembangan aset wisata budaya di era ini untuk menuju Indonesia emas yang maju. Dilihat dari sisi ini, secara sosial maupun ekonomik, kesantunan berbahasa menduduki posisi strategis bagi pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajaran kesantunan berbahasa secara formal di sekolah-sekolah menjadi sangat penting dan strategis untuk diadakan. Bagaimana esensi dan di mana posisi pembelajaran kesantunan berbahasa ini dilaksanakan? Artikel ini menawarkan diskusi berkenaan dengan dua pertanyaan tersebut.

Abstract:

Based on the reality of our nation and state life today, especially related to various cases of hoax in social communication, basically, Indonesian people need politeness, especially language politeness. The need is not only related to the issue of preservation of cultural values of ancestors, but also related to the problem of creating peace among citizen, building the nation's character, which is at the same time an effort to develop cultural tourism assets in this era to move towards an advanced golden Indonesia. Viewed from this side, socially and economically, politeness in language occupies a strategic position for national development as a whole. Thus, the learning of politeness in formal language in schools becomes very important and strategic to implement. How is the essence and where is this politeness learning position carried out? This article offers a discussion regarding these two questions.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari warga dunia dikenal sebagai bangsa yang santun. Simpulan seperti itu kerap dilontarkan para kepala negara, pejabat pemerintahan, dan wisatawan luar negeri yang berkunjung ke Indonesia. Meskipun mereka pada umumnya tidak menunjukkan bukti yang jelas, apa-apa saja yang dijadikan indikator kesantunan itu, simpulan bahwa orang-orang Indonesia itu santun biasa mereka ucapkan. Dalam penguasaan mereka, kesan dan simpulan seperti itu, selanjutnya, dijadikan referensi sebagai salah

satu hal yang sangat menarik perhatian sekaligus mengagumkan dan berujung pada keinginan untuk mengunjungi Indonesia. Indonesia mereka anggap sebagai negara dan bangsa yang eksotik; bukan hanya dalam hal keanekaragaman bentuk dan wujud daratan dan perairan beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya, melainkan juga mengenai berbagai fenomena kebudayaan, yang salah satu unsur di antaranya adalah adat kesantunan itu.

Terlepas dari persoalan apakah sebutan itu dinyatakan secara tulus berdasarkan realitas di mata mereka atau hanya sebagai suatu strategi

penghormatan yang bersifat basa-basi dengan tujuan-tujuan tertentu, masalah kesantunan orang Indonesia ini bukan merupakan sesuatu yang dipandang persoalan sepele bagi orang-orang Indonesia sendiri. Sudah sejak zaman sebelum kemerdekaan, orang-orang di seluruh wilayah kepulauan Nusantara ini selalu menjunjung tinggi serta mengagumi dan mengagungkan tradisi kesantunan yang berlaku dalam kehidupan komunikasi warga komunitasnya.

Pengakuan dan pesan-pesan preskriptif tentang tradisi dan nilai-nilai kesantunan ini terungkap dalam berbagai saluran, baik melalui pernyataan langsung berupa pernyataan-pernyataan paedagogik dan ungkapan-ungkapan didaktik maupun dalam bentuk nyanyian-nyanyian dan karya-karya seni lainnya. Dalam konteks pendidikan nonfor-mal di dalam keluarga maupun di masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan formal milik pemerintah dan swasta, seperti pondok pesantren dan pusat-pusat perguruan tradisional lainnya, masalah kesantunan ini selalu ditekankan dalam kebiasaan berkomunikasi. Semua itu didasarkan atas kesadaran imaniah akan hakikat kesantunan sebagai bentuk implementasi ajaran etika dan moral sosial-religius yang menjadi sarana terciptanya suatu kehidupan bersama yang aman dan damai. Dengan demikian, bagi bangsa Indonesia pada umumnya, pada dasarnya kesantunan dipandang dan dihayati sebagai bagian integral terpenting dari ajaran setiap agama.

Akan tetapi, perlu disadari pula, bahwa berdasarkan komentar-komentar yang biasa terdengar dari kalangan masyarakat *wreda* kita, implementasi kesantunan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman milenial ini bisa dikatakan mengalami degradasi yang sangat signifikan. Banyak kalangan anak-anak dan remaja yang memperlihatkan pengabaian terhadap masalah kesantunan ini dalam berkomunikasi sehari-hari di masyarakat. Di kampus sering terdengar keluhan para dosen

atas sikap dan perilaku kurang santun para mahasiswa mereka dalam berkomunikasi bersemuka. Dalam berkomunikasi secara tertulis melalui telepon genggam justru lebih parah lagi. Realisasi kekurang-santunan itu dapat dicermati seperti dalam (a) penggunaan kata-kata tertentu yang menurut norma-norma tradisi setempat dianggap tabu apabila digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu yang dikehendaknya kepada pihak komunikan yang semestinya dihormati; (b) penggunaan tindak-tanduk tutur (tindak berbahasa) tertentu, yang segmen tutur (unsur lingual) maupun konteks penuturannya (dan atau penulisannya) melanggar prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku dalam kultur komunitas yang bersangkutan.

Ketika dua pengabaian itu dipertanyakan, alasan yang sering mengemuka adalah, misalnya, (1) kesantunan terlalu “menyibukkan” diri (Bahasa Jawa: *ribet*) sehingga kurang efektif untuk tujuan komunikasi; (2) kesantunan sudah tidak sesuai dengan zamannya dan menjadi penghambat demokratisasi dalam berkomunikasi (kebiasaan kuno); (3) kesantunan tidak dibiasakan di dalam keluarga dan tidak diajarkan juga di sekolah. Tiga alasan ini menunjukkan, bahwa bagi generasi saat ini, kesantunan (khususnya kesantunan berbahasa atau kesantunan berkomunikasi) dianggap sebagai sesuatu yang sudah tidak penting dalam berkomunikasi. Bahkan, kesantunan justru dianggap menjadi persoalan yang mengganggu dan menghambat komunikasi untuk memperoleh berbagai konten informasi yang mereka butuhkan secara cepat, singkat, dan segera bisa dipetik hasil yang menguntungkan. Jika dianalisis secara prospektif, pada dasarnya hal ini merupakan suatu fenomena peradaban pragmatisme yang bisa menjerumuskan ke dalam situasi dunia yang sangat membahayakan.

Kalangan kaum *wreda* sebenarnya sudah banyak yang memprihatinkan adanya degradasi mental etika dalam komunikasi antar warga

ini. Banyak sikap dan perilaku fisik dan keberbahasaan, yang di mata kaum tua, dianggap sebagai pengabaian dan pelanggaran terhadap norma-norma kesantunan. Bahkan, kalangan kaum muda sendiri juga yang sudah menyadari dan turut memberikan komentar bernada memprihatinkan tentang fenomena ini. Melalui media sosial, misalnya, mereka menuliskan berita dan berbagai komentar tentang peristiwa pertengkaran akibat dari ketidaksantunan dalam berbahasa (Najhika); penggunaan bahasa tidak santun yang mereka anggap sudah menjadi kebiasaan pada zaman sekarang (Micahela); hilangnya sopan santun siswa dalam berkomunikasi dengan guru (Agustian); penggunaan bahasa tidak sopan yang mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap guru, sebagaimana yang terjadi di Madura beberapa waktu yang lalu (Najhika). Ironisnya, juga ada yang menuliskan tentang efek penggunaan bahasa yang bernada sebaliknya. Misalnya tulisan tentang sikap tidak santun Ahok yang justru menyelamatkan dirinya (Carina).

Apa yang diutarakan sepintas di atas menunjukkan, bahwa sesungguhnya, kesantunan itu sangat dibutuhkan oleh orang-orang Indonesia. Kebutuhan itu bukan hanya terkait dengan masalah ketenteraman kehidupan keluarga, persoalan kehidupan sosial yang damai tanpa pertikaian, dan ihwal tentang implementasi pendidikan karakter, melainkan juga persoalan tentang pengembangan kebudayaan sebagai aset wisata yang telah terbukti menyumbangkan pemasukan yang tidak sedikit, baik dalam ekonomi maupun politik untuk Indonesia. Pertanyaan umum yang sederhana dan menarik untuk dikemukakan adalah mengapa masalah kesantunan atau etika pada umumnya selama ini kurang mendapat perhatian secara kongkrit dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah? Apakah sebenarnya yang disebut kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa itu? Apabila diangkat di dalam pembelajaran secara formal,

di manakah posisi serta esensinya bagi tujuan pendidikan nasional dan pengembangan eksotisitasnya sebagai potensi wisata budaya kita? Artikel ini membahas hal-hal terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan hasil kajian pustaka dan observasi berbagai sumber untuk merumuskan prinsip-prinsip dan strategi kesantunan. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian ini berisi paparan yang menguatkan pendapat pakar sebelumnya dengan meluaskannya pada aspek budaya.

Kajian pustaka dilakukan dengan memahami secara mendalam konsep kesantunan dan mengamati penerapannya dalam situasi riil. Penulis melakukan tindakan (1) membaca secara mendalam, (2) mengamati peristiwa tutur yang dikategorikan memiliki karakteristik dengan hasil kajian pustaka (3) melakukan sintesis dan analisis pada hasil kajian tersebut, dan (4) menganalisis dan merumuskan dalam terma-terma prinsip dan strategi untuk menggambarkan esensi dan posisi pembelajaran kesantunan berbahasa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian berikut dipaparkan hasil kajian terhadap berbagai sumber dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil kajian tersebut disajikan dalam subbagian yang terdiri atas kesantunan berbahasa, kajian prinsip dan strategi kesantunan berbahasa, esensi dan posisi pembelajaran kesantunan berbahasa di sekolah, dan kesantunan berbahasa dalam era menuju Indonesia emas.

Kesantunan Berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu makna kata *santun* adalah 'sopan'. Kata *sopan* sendiri bermakna 'hormat dan takzim, tertib

menurut adat yang baik, beradab, atau baik kelakuannya. Kalau demikian, kesantunan berarti sesuatu tentang santun atau sesuatu yang santun. Dalam hubungannya dengan komunikasi, sesuatu yang dimaksud tentulah sikap dan atau tingkah laku, perbuatan, atau tindakan; dan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa, kata tindakan di sini tentu mengacu kepada penggunaan bahasa atau dalam berbahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa adalah sikap dan atau tindakan yang hormat dan takzim, yang tertib menurut adat yang baik melalui penggunaan bahasa atau dalam berbahasa. Batasan ini meneguhkan teori tindakan yang menganggap bahwa berbahasa pada dasarnya adalah bertindak. Lengkapnya bertindak dengan menggunakan bahasa. Berbahasa santun ber-arti bertindak dengan menggunakan bahasa secara santun.

Dalam realitasnya, tindak berbahasa yang santun mengindikasikan dalam penggunaan bahasa (tindak berbahasa atau tindak tutur) sedemikian rupa dalam suatu peristiwa komunikasi, yang secara umum, berfungsi sebagai pengekspresi rasa dan maksud menghormati dan atau menghargai berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Rasa dan maksud menghormati ini pada umumnya terekspresikan melalui tindak berbahasa (tindak tutur) direktif, baik yang bersifat requesitif, quesitif, requiremen, prohibitif, maupun advisoris (Andianto). Apabila dikaitkan dengan prinsip idealisasi penggunaan bahasa yang baik dan benar, kesantunan lebih banyak berkenaan dengan masalah berbahasa dengan baik, yakni berbahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud di sini berkenaan dengan masalah penerapan norma-norma etika komunikasi dalam kultur suatu komunitas yang bersangkutan. Norma-norma etika ini biasanya menyangkut masalah (1) siapa dan kepada siapa; (2) tentang apa yang disampaikan; (3) dalam momen, tempat, dan situasi seperti apa; (4) pemilihan kata-kata dan dengan struktur serta dengan cara penuturan (dalam komunikasi lisan) atau realisasi penulisan (dalam komunikasi tulis) seperti apa, suatu tindak berbahasa digunakan. Crystal menyakini bahwa kesantunan, dalam sosiolinguistik dan pragmatik, adalah istilah yang ditandai dengan fitur linguistik yang diasosiasikan dengan perilaku norma sosial, berkaitan dengan kesopanan, hubungan, perbedaan dan jarak. Sebagaimanan fitur-fitur tersebut

melibatkan penggunaan penanda wacana secara spesifik (misalnya *please* 'silakan), kesesuaian nada suara, dan bentuk-bentuk toleransi yang ditujukan pada mitra tutur. asosiasi norma dalam pendapat tersebut mengacu pada upaya pemilihan ekspresi sesuai konteks.

Dalam kajian pragmatik, karakteristik tindak berbahasa yang berkesantunan, sebagaimana diutarakan di atas, pada dasarnya, dilandasi oleh prinsip-prinsip dan justifikasi tentang kesantunan (berbahasa) dalam komunikasi. Berkenaan dengan prinsip-prinsip kesantunan, Fraser mendasarkannya pada upaya penutur untuk tidak melampaui hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai penutur, yang berlaku timbal balik dengan mitra tutur. Hak-hak dan kewajiban itu berkenaan dengan masalah apa-apa saja yang boleh dituturkan dan bagaimana cara menuturkannya (c.f. Gunarwan). Di sisi lain, Brown dan Levinson memandang kesantunan sebagai suatu strategi penutur dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Muka penutur yang dimaksud mencakup dua jenis, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan setiap orang (dewasa) untuk tidak terganggu orang lain segala tindakannya, sedangkan muka positif adalah keinginan setiap orang untuk juga diperlukan orang lain segala keinginannya. Kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka negatif disebut kesantunan negatif, sedangkan kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka positif disebut sebagai kesantunan positif. Realisasi kedua strategi kesantunan itu, selanjutnya, diimplementasikan di dalam menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi tidak hanya menempuh dua strategi tersebut, tetapi tiga strategi, yakni kesantunan negatif, yang pada dasarnya merupakan upaya pengendalian, kesantunan positif, yang pada prinsipnya usaha solidaritas, dan *off record*, yakni suatu tindakan penyimpanan atau semacam perahasaan maksud, yang pada dasarnya merupakan wujud upaya penghindaran kerugian akibat kelugasan dalam menyampaikan maksud tertentu. Sementara itu, Leech melandaskan kesantunan atas prinsip untung-rugi bagi penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, prinsip ini dijabarkan dalam detel-detel yang disebutnya sebagai maksim-maksim. Maksim-maksim ini dibedakan atas maksim: (a) kuantitas, berkenaan dengan masalah penyampaian maksud yang tepat (informatif); (b) kualitas, berkenaan dengan soal penyampaian yang benar (empirik/ada bukti); (c) hubungan, berkenaan dengan hal penyampaian

yang sesuai (sesuai dengan yang dikehendaki); (d) cara, berkenaan dengan ihwal cara penyampaian yang efektif.

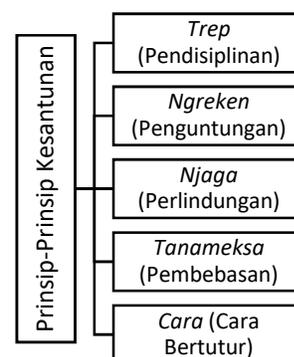
Terkait dengan justifikasi kesantunan, Lakoff memandang suatu tindak tutur di-anggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar (mitra tutur), yang disebutnya sebagai kaidah formalitas (*formality*); (2) memberikan kesempatan mitra tutur menentukan pilihan, yang disebut kaidah hesitansi (*hesi-tancy*), dan (3) membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman, yang disebut kaidah equalitas atau kamaraderi (*equality, camaraderie*) (c.f. Fasold). Sementara itu, Leech menggariskan bahwa kesantunan memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsionalitas, dan skala ketaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra tutur (berkenaan dengan skala untung-rugi); (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (berkaitan dengan skala opsionalitas); (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (bergayut dengan skala ketaklangsungan).

Kajian Prinsip dan Stertegi Kesantunan Berbahasa

Pada tahun 2010, dilakukan penelitian tentang strategi kesantunan berbahasa lintas kultur Madura-Jawa (Andianto dan Rijadi). Penelitian ini dipandu dengan suatu paradigma yang dikembangkan berdasarkan penelusuran terhadap sinyal prinsip-prinsip kesantunan-an berbahasa yang terdeteksi dalam kedua kultur tersebut. Khusus dalam kultur Jawa, sinyal prinsip-prinsip kesantunan berbahasa itu terungkap dalam tuturan *alok-alok* (mengritik) dan *ajak-ajak* (mengajak/menghimbau). Dari penelusuran atas kedua tuturan dalam tradisi lisan Jawa ini beserta contoh-contoh realisasinya dalam komunikasi sehari-hari, dapat dikatakan bahwa santun atau tidaknya suatu tindak tutur, bisa dilihat pada seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur: (a) mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur; (b) menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya; (c) secara psikososial, menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan menyenangkan mitra tutur; (d) tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk

menentukan pilihannya; (e) mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak langsung kepada mitra tutur.

Berdasarkan simpulan justifikasi kesantunan tersebut, selanjutnya bisa dirumuskan prinsip-prinsip kesantunan, yang mencakup prinsip: *trep* (pendisiplinan), *ngreken* (penguntungan), *njaga* (perlindungan), *tanameksa* (pembebasan), dan *cara* (cara penuturan). Prinsip pendisiplinan dibatasi sebagai suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak berbahasa (tindak tutur), sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengentengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi status sosial masing-masing. Prinsip penguntungan merupakan suatu prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau nonmaterial bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan ialah suatu prinsip yang memondasi pemakaian suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang menekankan pada pemberian kenyamanan bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan adalah suatu prinsip yang melandasi pemilihan tindak tutur tertentu, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu, prinsip cara penyampaian dapat dikatakan sebagai suatu prinsip yang mendasari penentuan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan atau pembebasan (Andianto).



Gambar 1: Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam merealisasikan prinsip-prinsip di atas, dilakukan strategi-strategi yang dapat di-bedakan atas strategi: *basa* (formal), *trap* atau *patrap* (kontekstual), dan *semu* (tindak tutur tak langsung) (Andianto). Strategi formal dilakukan dengan memanfaatkan potensi bentuk-bentuk lingual yang tersedia dalam bahasa yang bersangkutan, yakni dengan menggunakan diksi-diksi honorifik. Contohnya bisa dicermati pada (1), (2), dan (3). Strategi kontekstual diterapkan dengan mengaktualisasikan konteks, terutama konteks aksional dan psikologis; misalnya dengan mada, irama, serta sikap dan gerakan-gerakan kinesik tertentu, seperti pada (4) dan (5). Dan, strategi tindak tutur tak langsung dibangun dengan memanfaatkan ilokusioner dan atau menggunakan modus-modus tertentu yang mengakibatkan adanya ketidaksejajaran antara makna proposisional dengan maksud yang dikomunikasikan. Misalnya menyuruh dengan bertanya atau dengan menyebutkan atau mengomentari sesuatu terkait dengan sesuatu yang disuruhkan, seperti pada (6), (7), dan (8).

- (1) Apa yang Bapak sampaikan tadi?
- (2) Ibu diajak *dhahar* ibu saya di rumah, Bu.
- (3) Kohir akan *sowan* ke rumah *panjenengan* nanti sore, Pak.
- (4) Saya tidak melakukan apa-apa, Bu. (Dituturkan sambil merunduk dengan jari-jari kedua tangannya dipertemukan di perut bagian bawahnya)
- (5) Silakan, Kak. (Dituturkan sambil membuka telapak tangan kanannya yang diarah-kan ke tempat duduk yang disediakan)
- (6) Maaf, Pak, apa boleh keluar sebentar?
- (7) Sofyan bisa mengangkat meja itu.
- (8) Permisi, kursinya diangkat saja, Dik.

Kesantunan yang terekspresikan pada (1), (2), dan (3) ditandai dengan penggunaan tuturan (kata) *Bapak*, *dhahar*, dan *sowan* beserta *panjenengan*. Disengaja atau mengalir saja secara reflektif, kata-kata itu dipilih atau terpilih karena penutur merasa enggan dan ingin menghormati mitra tuturnya. Kata-kata tersebut merupakan bentuk formal kebahasaan, yang secara semantis mengandung unsur makna penghormatan (honorifik). Dengan demikian, strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur itu adalah strategi formal (*basa*). Tanpa disebutkan konteksnya pun, dengan penggunaan kata-kata tersebut, bisa diduga bahwa

penutur dan atau mitra tuturnya adalah orang yang berlatar kultur Jawa atau Madura; atau penutur bukan orang Jawa atau Madura tetapi memahami kultur kedua etnik tersebut dan ada keinginan penutur untuk menghormati mitra tuturnya. Berdasarkan analisis ini, bisa dikatakan bahwa prinsip yang melandasi kesantunannya adalah prinsip *ngreken* (penguntungan), karena penutur berupaya menguntungkan mitra tutur dengan memposisikan mitra tutur sebagai orang yang dihormati; *njaga* (perlindungan), dengan argumen penutur melindungi kehormatan mitra tutur; dan atau *cara* (cara penuturan), sebab penutur berusaha menyusun tuturannya sedemikian rupa agar mitra tuturnya merasa diuntungkan, dihargai, dan atau dihormati.

Berbeda dengan itu, tampak pada tindak tutur (4) dan (5). Penuturan disertai konteks aksional *merunduk dengan jari-jari kedua tangannya dipertemukan di perut bagian bawahnya* seperti itu, khususnya yang dilakukan oleh seseorang yang berstatus sosial atas terhadap yang berstatus sosial bawah dalam konteks apa pun, sudah biasa ditemukan dalam komuni-kasi orang Indonesia. Artinya sudah menjadi kultur orang Indonesia, terutama Jawa, Bali, Sunda, dan Madura. Bahkan juga orang kebanyakan di dunia. Dengan demikian, konteks aksional itu menjadi pemarkah kesantunan yang terekspresikan melalui kedua tindak tutur tersebut. Jadi, strategi yang digunakan adalah strategi *trap* (kontekstual). Prinsip yang men-dasarinya bisa prinsip *trep* (pendisiplinan), penutur berupaya bersikap disiplin, sesuai (*trep*) dengan posisi status sosialnya terhadap mitra tutur; *ngreken* (penguntungan), penutur ber-usaha menghargai dan menghormati mitra tuturnya sebagai pihak yang harus dihormati; dan atau *cara* (cara penuturan), yakni penutur melakukan penuturan disertai dengan penampilan kinesik penghormatan. Perlu dicatat, bahwa meskipun menonjolkan konteks penuturan dalam mengekspresikan kesantunan, namun kedua tindak tutur itu juga dilengkapi dengan penggunaan unsur formal kebahasaan, berupa kata sapaan *Bu* dan *Kak*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi formal juga digunakan untuk mengungkapkan kesantunan.

Pada (6), (7), dan (8) berbeda lagi. Kesantunan yang terekspresikan dalam tiga tindak berbahasa tersebut terindikasikan dalam wujud tindak tutur tak langsung (*indirect speech*). Karena ketiga-tiganya tanpa dilengkapi dengan informasi

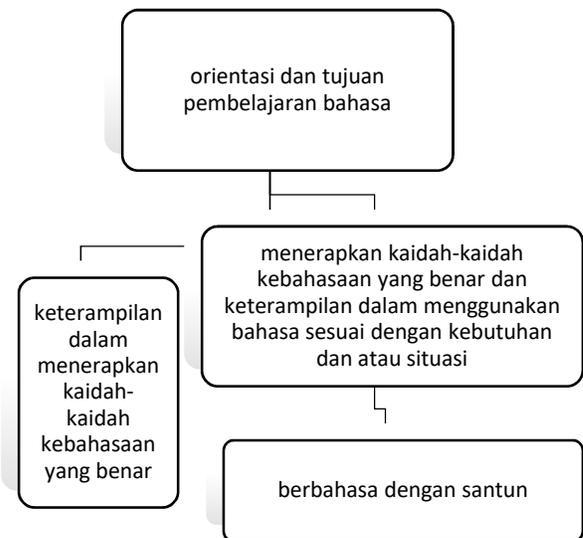
tentang konteks penuturan masing-masing, kita bisa menghidupkan imajinasi untuk menangkap maksudnya, baik pada tataran implikatur maupun implikatum. Berkenaan dengan (6), tindak berbahasa itu diimajinasikan dituturkan oleh seorang siswa kepada bapak gurunya yang sedang mengajar di kelas tempat dia mengikuti pembelajaran. Di tengah-tengah gurunya menjelaskan materi pembelajaran tertentu, dia merasa harus keluar kelas untuk melakukan sesuatu; misalnya membuang air kecil. Untuk itu, dia harus meminta ijin. Dengan demikian, maksud (atau salah satu implikatur dan implikatum) tindak tuturnya itu adalah ‘meminta ijin ke luar kelas untuk membuang air kecil’. Akan tetapi, dalam kebiasaan di sekolah, meminta ijin kepada orang yang dihormati untuk melakukan hal seperti itu dengan menggunakan bahasa lugas dinilai kurang santun. Untuk itu, dia memilih bahasa yang tidak lugas dengan cara bertanya boleh-tidaknya keluar kelas, yang lazimnya dianggap lebih santun. Jadi, bermaksud melakukan tindak meminta (tindak direktif-requesitif) dengan menggunakan tindak bertanya (tindak direktif-quesitif). Sementara itu, terkait dengan (7), tindak berbahasa itu dibayangkan dituturkan oleh seorang guru kepada seorang muridnya (Sofyan) dengan maksud menyuruh untuk *mengangkat meja itu*. Agar tindak tuturnya tidak menimbulkan interpretasi memperlakukan muridnya seperti seorang pembantu, merendahkan kehormatan, sehingga tindak tuturnya terkesan tidak santun, sang guru memilih tindak tutur yang lebih netral, yaitu dengan tindak memberitahu bahwa Sofyan *bisa mengangkat meja itu*. Jadi, bermaksud melakukan tindak menyuruh (tindak direktif-requiremen) sang guru menuturkan tindak memberitahu (asertif). Hal hampir sama terjadi pada tindak tutur (8). Akan tetapi, di sini, agar tindak memerintah (direktif-requiremen)-nya untuk mengangkat kursi lebih santun, maksudnya disampaikan melalui tindak memberitahu (asertif) diperkuat dengan penggunaan unsur formal kebahasaan, berupa penyebutan nama diri sebagai penghormatan (Sofyan) dan tuturan sapaan honorifik *Dik* serta tindak apologis *permisi*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan pada tiga tindak tutur itu diekspresikan dengan strategi kontekstual dilengkapi dengan strategi formal. Sedangkan prinsip yang melandasinya adalah prinsip penguntungan, perlindungan, dan atau cara penyampaian. Realisasi prinsip-prinsip kesantunan dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Realisasi Prinsip-Prinsip Kesantunan

Realisasi	Strategi	Wujud
Prinsip-Prinsip Kesantunan	<i>basa</i>	lingual: diksi-diksi honorifik
	<i>trap/patrap</i>	aktualisasi konteks (utamanya aksional dan psikologis)
	<i>semu</i>	tindak tutur ilokusi dan modus-modus tertentu

Esensi dan Posisi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa

Jika ditelisik dari lingkup dan tujuan umumnya, pada dasarnya, orientasi dan tujuan pembelajaran bahasa adalah pemerolehan keterampilan berbahasa. Indikator keterampilan ini menyangkut dua aspek, yakni keterampilan dalam menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar dan keterampilan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan atau situasi penggunaannya secara baik; salah satu di antaranya adalah berbahasa dengan santun.



Gambar 2: Diagram Orientasi Pembelajaran Bahasa

Secara teknis keilmuan, yang pertama bisa dikatakan sebagai keterampilan berbahasa formal, dan yang kedua dapat disebut sebagai keterampilan berbahasa pragmatik. Keduanya merambah pada aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Satu aspek lagi yang juga penting, khususnya terkait dengan persoalan tujuan pembentukan kepribadian dan nasionalisme keindonesiaan, adalah muatan keunggulan alam, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta unsur-unsur budaya nasional Indonesia secara keseluruhan. Pembelajaran bahasa Indonesia (dan daerah) dengan lingkup dan tujuan umum seperti ini sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan nasional maupun program pembelajaran muatan lokal, yakni pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik nasional Indonesia dan daerah kepada pe-serta didik (Idi). Aspek ini menjadi bentuk upaya apresiasi terhadap eksotisme lingkungan alam dan budaya setempat (daerah dan atau Indonesia), seperti cerita rakyat, ritual adat, benda-benda sejarah dan budaya masyarakat, maupun pemunculan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

Di sekolah, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mentalnya. Pada menulis di kelas awal (kelas 1 SD), siswa menulis sebagai kegiatan fisik bermakna formal. Hal tersebut bukan berarti meminimalkan fungsi sosial bahasa. Dalam tahap tersebut, fungsi sosial bahasa dicerna dan dikembangkan dalam realitas sosial antarteman dan guru. Selanjutnya, perkembangan bahasa mereka semakin pesat dengan pembelajaran bahasa secara fungsional dengan pemanfaatan khasanah bahasa untuk menyampaikan ide. Lyons menyatakan tindak berbahasa lisan berwujud tindak fonik, yang selanjutnya disebut sebagai tindak bertutur atau tindak tutur (*speech*) dan tindak berbahasa tulis berwujud tindak grafik, yang selanjutnya dikatakan sebagai tindak menulis (*writing*). Batasan ini tidak menginklusikan kesantunan yang hanya terekspresikan dalam wujud perilaku di luar bahasa, seperti tindakan fisik dan atau gerakan anggota badan, meskipun secara pragmatis, tindak-tindak fisik itu bisa menjadi salah satu instrumen atau indikator digunakannya strategi kesantunan berbahasa (Andianto, 2006; 2010; 2012). Dengan demikian, perkembangan fungsi sosial bahasa anak

berkembang dalam tindak tutur yang merealisasikan kemampuannya berinteraksi, memahami laku sosial, dan beragam fitur bahasa yang mengindikasikan kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran bahasa sangat berperan dalam membentuk karakter siswa di masa yang akan datang melalui apa pun medianya.

Bertolak dari konsep-konsep tentang kesantunan berbahasa beserta contoh realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, dikaitkan dengan orientasi dan tujuan umum pembelajaran bahasa, sebagaimana dipaparkan di atas, selanjutnya, bisa dipertanyakan tentang dua hal. *Pertama*, tentang bagaimana pembelajaran kesantunan berbahasa itu semestinya dilakukan, dan *kedua*, soal di mana posisinya sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah. Untuk menjawabnya, perlu dicermati terlebih dulu apa-apa saja yang digariskan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI berkenaan dengan masalah kesantunan berbahasa, kompetensi inti (KI) ditempatkan pada urutan ke-2 untuk semua jenjang kelas, yang rumusannya berbunyi “Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru” (KI2, Kelas II). Sementara itu, kompetensi dasar (KD) disajikan di Kelas I sampai dengan Kelas IV, yang semuanya berjumlah tujuh butir dengan rumusan masing-masing adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Pembelajaran Kesantunan dalam Rumusan Kompetensi Dasar

Poin Kompetensi Dasar	Rumusan Kompetensi Dasar
KD 2.3, Kelas I	Memiliki perilaku santun dan sikap kasih sayang melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD 2.5, Kelas I	Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD 2.2, Kelas II	Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan

	melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD2.5, Kelas II	Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD2.5, Kelas II	Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD2.3, Kelas III	Memiliki perilaku santun dan jujur terhadap perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan sosial di daerah melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
KD 2.3, Kelas III	Memiliki perilaku santun dan jujur tentang jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
KD 2.3, Kelas IV	Memiliki perilaku santun dan jujur serta bertanggung jawab dan disiplin tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

Dengan KI dan KD yang menegaskan aspek “santun” dalam berbahasa itu, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia (dan daerah) –*Bahkan pembelajaran mata pelajaran lain pun ditegaskan juga*-- harus menyentuh sampai pada masalah kesantunan. Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan karakter, kesantunan (berperilaku santun) ini, pada dasarnya, juga merupakan salah satu aspek dari keseluruhan karakter yang ditekankan untuk dicapai. Dari sebanyak 18 butir karakter yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Artikel Pendidikan), setidaknya ada 6 butir

di antaranya yang berkaitan langsung dengan masalah kesantunan berbahasa. Enam butir yang dimaksud adalah sikap: toleransi, disiplin, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan religius. Enam jenis karakter ini berkenaan dengan persoalan hidup bersama dengan sesama manusia, baik sebagai warga negara Indonesia maupun dunia. Hidup bersama terjalin melalui komunikasi dengan bahasa sebagai salah satu medium yang paling dominan dan esensial. Hasil penelusuran penalaran ontologis ini menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan berbahasa itu semestinya memiliki posisi amat penting dan strategis untuk diimplementasikan dalam rangkaian pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Bagaimana mengimplementasikannya? Menjawab pertanyaan ini bukan perkara yang mudah. Kalau kita mengambil contoh di SD, setidaknya ada dua hal pokok yang perlu dicermati, dianalisis, dan dirumuskan secara jelas. *Pertama*, penjabaran butir-butir rumusan KD di atas dikaitkan dengan hakikat fungsi dan atau pemanfaatan bahasa dalam komunikasi, yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun rumusan 7 butir KD itu kurang jelas dan bertumpang tindih, setidaknya bisa ditangkap maksudnya adalah melalui pembelajaran bahasa, siswa diharapkan berperilaku santun dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (a) secara umum (KD 1); (b) berkenaan dengan kegiatan bermain dan atau berkomunikasi di lingkungan (secara umum) (KD 2 dan 3); (c) terkait dengan hal-hal tentang kehidupan yang rukun dalam kemajemukan keluarga (KD 4); (d) tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, serta permasalahan sosial di daerah (KD 5); (e) tentang jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi (secara umum dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial terdekat) (KD 6); (f) tentang ekspor-impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa (KD 7). *Kedua*, karena kesantunan berbahasa menyangkut empat aspek keterampilan berbahasa tadi, perlu dirumuskan secara operasional apa dan bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai perilaku santun (kesantunan berbahasa) dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak dan membaca (sebagai aktivitas berbahasa reseptif) yang santun bisa dimaknai sebagai kegiatan menyimak atau membaca dengan menghargai dan menghormati teks yang disimak atau dibaca, sekaligus yang memproduksi simakan atau bacaan (teks) yang bersangkutan, yakni orang yang berbicara atau menulis, yang bicaraan atau tulisan (teks)-nya sedang disimak atau dibaca. Pengekspresian sikap menghargai dan menghormati ini, misalnya, dilakukan dengan menyimak secara sabar, penuh perhatian, dan bersungguh-sungguh. Menyimak atau membaca dengan sabar berarti menyimak atau membaca dengan tanpa di-hentikan, dikomentari, dan atau direspon secara tergesa-gesa sebelum benar-benar dipahami maksud (implikatur) yang dikomunikasikan. Menyimak atau membaca dengan penuh perhatian artinya menyimak atau membaca secara rinci setiap butir persoalan yang dikomunikasikan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Sedangkan, menyimak atau membaca dengan bersungguh-sungguh berarti menyimak atau membaca dengan tidak menganggap sepele segala persoalan yang dikomunikasikan. Kesantunan berbahasa (menyimak dan membaca) seperti ini merupakan realisasi kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip penguntungan (*ngreken*) dengan strategi formal (*basa*) dan kontekstual (*trap*) (Andianto).

Dalam kaitannya dengan masalah kesantunan berbahasa, berbicara dan menulis sebagai aktivitas berbahasa produktif, tidak bisa disamakan seperti dalam berbahasa reseptif. Wujud konteks pembangun kesantunan dalam berbicara dan menulis sangat berbeda. Sebagai tindak berbahasa lisan (tindak tutur), berbicara melibatkan kompleksitas konteks, terutama yang ber-sifat non-lingual, yakni konteks: eksistensial, aksional, situasional, dan psikologis (Parret) yang bersama-sama tuturan melahirkan berbagai kemungkinan maksud (implikatur) yang bisa ditangkap dan maksud yang dikehendaki (implikatur) penutur (pembicara) maupun maksud yang disimpulkan/diinterpretasi petutur (penyimak). Dalam tindak berbahasa tulis, wujud konteks sepenuhnya bersifat kontekstual (dalam bentuk konteks) (Brown dan Yule; Mey) dan inklusif (konteks inklusif: di dalam tulisan yang bersangkutan (Andianto), berupa berbagai bentuk kata, kalimat, dan atau wacana tulis dengan implementasi tata ejaan dan

tanda baca tertentu. Konteks nonlingual yang terungkap dalam wujud bahasa (tulisan) relatif sangat terbatas. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tulis sepenuhnya terekspresikan dan bisa terinterpretasikan berdasarkan realitas tulisan semata.

Sebagai implikatur dan atau implikatur, kesantunan dalam tindak berbahasa bersifat relatif. Tindak berbahasa yang diupayakan dan dianggap santun oleh penutur atau penulis belum tentu ditangkap santun oleh petutur atau pembaca. Berbagai konteks yang diupayakan sedemikian rupa oleh penutur atau penulis, untuk mengekspresikan kesantunan dalam tindak berbahasanya, belum serta-merta bisa ditangkap oleh petutur atau pembaca. Pendek kata, apa yang dianggap penutur atau penulis sudah santun belum tentu dinilai santun juga oleh petutur atau pembaca. Semua bergantung kepada tingkat sensitibilitas dan pemahaman petutur atau pembaca terhadap konteks dan tuturan dalam khasanah budaya yang melingkungi peristiwa tutur (komunikasi) yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan, pada dasarnya, juga bersifat personal. Oleh karena itu, untuk mengukur dan menentukan tingkat kesantunan yang bersifat umum, yang bisa diterima oleh kedua belah pihak dan diinterpretasi audiens (termasuk pengkaji kesantunan berbahasa), digunakan norma-norma kesantunan komunikasi yang berlaku dalam komunitas tempat tindak tutur itu digunakan.

Tindak-tindak berbahasa lisan dan tulis, baik yang berkonteks inklusif (lingual) maupun eksklusif (nonlingual) ini bisa dicermati pada contoh tindak-tindak berbahasa (1) sampai dengan (8) beserta penjelasannya di atas. Untuk materi pembelajaran kesantunan berbahasa di SD, SMP, serta SMA, dan yang sederajat, bisa dikembangkan berdasarkan model-model tersebut. Sederhana dan kompleks, pendek dan panjang, serta aneka ragamnya tindak tutur yang digunakan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan jenjang sekolah masing-masing. Aneka ragam tindak tutur, misalnya tindak-tindak; memberitahu(-kan), menanyakan/bertanya, meminta, menyuruh, memerintah, menawar(-kan), menjelaskan, mengkritik, menolak, melarang, bersimpati, dan lain-lain, bisa direkam dari penggunaan sehari-hari di masyarakat. Demikian

juga dengan prinsip-prinsip serta strategi kesantunan yang melandasi-nya. Peristiwa komunikasinya juga bisa dikembangkan ke berbagai bidang kegiatan. Misal-nya kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan sosialisasi di dalam keluarga dan masyarakat, kegiatan jual-beli di pusat-pusat peredaran, kegiatan diskusi di berbagai tempat dan situasi, dan lain sebagainya.

Berbagai fenomena kesantunan berbahasa, sebagaimana dipaparkan dan dicontohkan di atas, merupakan realitas bahasa yang sangat dekat dan akrab dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, disadari atau tidak, pada dasarnya, semua sangat dibutuhkan, baik pada saat mereka masih bersekolah maupun, terlebih-lebih, ketika sudah hidup dan bekerja di waktu-waktu kemudian. Dalam kaitannya dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan bermakna berbasis (a) teks, baik lisan maupun tulis dan (b) keterampilan hidup (*lifeskill*), pembelajaran kesantunan berbahasa sangat penting. Terlebih-lebih jika dikaitkan dengan pendidikan karakter. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah semestinya lebih banyak memberikan porsi pada pencapaian kompetensi kesantunan berbahasa sebagai keterampilan berbahasa pragmatik. Kurikulum perlu diselaraskan. Apabila masih digunakan kurikulum dengan kompetensi yang masih berorientasi pada kompetensi keterampilan berbahasa formal, topik dan tema yang bisa dimasuki, diperluas, dan diperdalam adalah, misalnya, teks: negosiasi, wawancara, diskusi, debat, pidato, dan surat-menyerat. Teks-teks ini berkenaan dengan berbagai realisasi tindak berbahasa. Alokasi waktu perlu banyak diisi untuk kegiatan praktik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara pragmatik.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah integrasi kesantunan lokal dalam pembelajaran bahasa. Melibatkan budaya dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial. Dalam pembelajaran bahasa, budaya atau unsur-unsur budaya tidak harus dinyatakan sebagai bahan yang perlu dipelajari dalam proses pembelajaran, tetapi perlu dipahami sebagai penerimaan nilai-nilai interkultural untuk direalisasikan dan disadari sebagai bagian penting. Pembelajaran kesantunan berbahasa di suatu daerah tentu akan terpengaruhi

oleh kesantunan lokal daerah tersebut. Guru perlu memahami dan memahamkan hal tersebut pada siswa (Kovács). Pembelajaran mutlak diperlukan untuk menunjukkan pemahaman secara komprehensif terhadap bahasa. Memahami budaya bermakna memahami dua hal: pragmatik dan bahasa (Genc and Bada). Pada umumnya, Kesantunan berbahasa berhubungan dengan pragmatik. Dalam pembelajaran bahasa, kesantunan berbahasa justru dibutuhkan untuk menata sikap menghadapi komunikasi dunia maya yang penuh dengan indikasi dan penggunaan tindak tutur dengan modus-modus yang bervariasi. Oleh karena itu, siswa harus memahami secara harafiah penggunaan tindak tutur dengan tepat dalam interaksi tersebut. Tuturan pernyataan keberatan, komentar, atau tanggapan ketidaksetujuan dalam media sosial, misalnya, perlu dinyatakan dengan etika yang sesuai agar memenuhi kaidah keberterimaan secara komunikasi taklangsung dalam bahasa lisan yang ditulis.

Kesantunan Berbahasa dan Era Menuju Indonesia Emas

Media sosial yang praktis telah menghasilkan ragam bahasa baru, yakni ragam bahasa lisan yang ditulis. Dalam era pendidikan 4.0, guru berhadapan dengan era siswa yang akrab dengan media sosial, beragam perkembangan teknologi informasi yang tidak bisa dibendung. Di satu sisi, pengetahuan siswa akan luas dengan pemanfaatan *cyber sistem*, tetapi di sisi lain, hal tersebut berpengaruh pada pembiasaan bahasa yang relatif praktis, istilah asing yang mengalahkan istilah bahasa Indonesia, dan sikap-sikap yang mementingkan percepatan hasil, menghindari nilai etika sosial karena minimnya interaksi fisik. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa tertantang untuk tetap hadir dalam konteks apa pun, termasuk konteks maya tersebut. Karakter komunikasi dunia maya (daring '*online*') yang dapat menyatakan apa saja, mengomunikasikan apa saja, dengan cara yang menyenangkan kadang membuat unsur konteks tidak menjadi perhatian. Jika Hymes (Winston) menyebutkan pemahaman konteks (SPEAKING) untuk memahami tuturan, dalam komunikasi daring tersebut pun diperlukan pemahaman konteks tersebut untuk memproduksi tindak tutur. Seorang mahasiswa, kini, dapat membuat janji bertemu dosen melalui media sosial. Pada dasarnya, kemudahan berkomunikasi

perlu ditunjang dengan kemudahan memahami konteks. Karena media sosial yang dikuasai mahasiswa kadang membuat mereka relatif berpikir praktis: mengedepankan kemudahan teknologi bermakna memudahkan keperluan berkomunikasi, seseorang kadang lupa ragam sosial dan etika sosial yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Dalam kasus tersebut, pemahaman *norm* 'norma' yang berlaku sebagai bagian SPEAKING pun perlu dipertimbangkan, di samping hal-hal lainnya. Norma tuturan mengacu pada budaya, etika sosial, dan kepatutan berdasarkan pertimbangan etis dan logis. Pada kenyataannya, kemampuan berinteraksi santun dalam media sosial perlu dipertimbangkan untuk dikaji dan disadarkan pada pendidikan 4.0. Bagaimana posisi potensi ke-santunan berbahasa dalam hubungannya dengan era ini?

Sebagaimana telah diutarakan di awal tulisan ini, bangsa Indonesia sering disebut warga dunia sebagai bangsa yang santun. Penyebutan itu bukan hanya membanggakan, melainkan juga bisa menjadi potensi sekaligus modal besar bagi upaya kesejahteraan rakyat Indonesia. Kesantunan yang menjadi salah satu daya tarik para wisatawan dunia telah terbukti membawa dampak positif perekonomian Indonesia. Bahasa Indonesia pun, sebagai salah satu medium pengeksresi kesantunan, telah mencuat menjadi salah satu bahasa yang diajarkan di banyak negara, baik di Asia maupun di benua lainnya. Sebuah potensi untuk menjadi salah satu instrumen pemicu keterkenalan peran Indonesia dalam kancah pergulatan dunia. Menyadari semua hal itu, pemerintah pusat maupun daerah berlomba-lomba menjadikan pariwisata sebagai salah satu program industri unggulan yang terus digalakkan. Ironisnya, bangsa Indonesia sendiri terasa sekali mengalami degradasi kesantunan yang cukup memprihatinkan. Yang lebih memprihatinkan adalah lembaga pendidikan yang proporsionalnya menjadi pusat pemelihara, pelestari, dan pengembang kualitas kesantunan generasi penerus bangsa, justru menampakkan kekurangseriusan dalam memasukkan aspek kesantunan dalam program pembelajaran. Bukti yang menunjukkan hal itu adalah belum terimplementasikannya pembelajaran kesantunan berbahasa secara eksklusif dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Apabila dikaitkan dengan era Revolusi Industri 4.0 yang merambah sistem siber-fisik, internet

untuk segala komputasi awan, dan komputasi kognitif (Redaksi WE Online, 2014), yang kini memicu lahirnya *Society 5.0*, sebagai jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0, yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (Santoso, 2019), masalah kesantunan berbahasa justru menjadi bumerang bagi Indonesia jika tidak segera ditangani secara serius dan terencana. Hal ini terbukti dengan semakin semaraknya berita hoks dan ujaran kebencian di media sosial. Kedua fenomena ini diekspresikan melalui bahasa yang sangat mengabaikan sopan santun dan justru memanfaatkan pelanggaran sopan santun untuk mencapai tujuan pribadi atau delompok yang mengakibatkan situasi distrusif di masyarakat.

Ada beberapa peran dan fungsi positif jika kesantunan berbahasa ikut dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan dalam konteks era menuju Indonesia emas ini. Di antaranya adalah *pertama*, mengondisikan warga bangsa yang saling menghargai dan atau menghormati, sehingga tercipta kedamaian (menghindari konflik) dan kerjasama yang humanis. Kesantunan dalam berbahasa merupakan upaya setiap pengguna bahasa untuk menghargai dan menghormati pengguna yang lain dalam suatu komunitas dalam berbagai kegiatan untuk memperoleh kelancaran dan kesuksesan hidup bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa kesantunan mengikat para pelibat komunikasi dalam suatu komunitas memiliki harkat dan martabat sama sesuai dengan perannya, sehingga menimbulkan kehidupan bersama yang damai (Maryam). *Kedua*, meneguhkan daya tarik warga dunia terhadap Indonesia yang memungkinkan bisa menjadi sarana memenangkan persaingan global pada sektor dan sub-sub sektor budaya, wisata, politik, upaya perdamaian, bisnis, perdagangan, dan lain-lain. *Ketiga*, memperlancar jalannya upaya kerja sama antar bangsa yang saling menguntungkan (terciptanya keadilan di segala bidang). Ke-santunan diupayakan untuk kelancaran komunikasi. Dengan komunikasi lancar, upaya kerjasama untuk memperoleh keuntungan bersama akan menjadi lancar juga.

PENUTUP

Esensi pembelajaran kesantunan berbahasa adalah pembelajaran bahasa secara formal yang dialami siswa dalam kehidupan akademik. Di

Aspek pragmatik perlu menjadi perhatian berkaitan dengan sikap dalam interaksi sosial baik di luar sekolah maupun dalam lingkungan sosial di luar sekolah. Pada dasarnya pembelajaran kesantunan mengandung esensi keterampilan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan atau situasi penggunaannya sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi. Aspek budaya menjadi begitu penting dalam kehidupan berbahasa di Indonesia, mengingat tolok ukur kesantunan, secara verbal dan nonverbal, beberapa di antaranya terikat oleh nilai budaya lokal.

Posisi pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditegaskan dalam penjabaran butir-butir rumusan KD dikaitkan dengan hakikat fungsi dan atau pemanfaatan bahasa dalam komunikasi, yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan penjabaran butir-butir rumusan KD dikaitkan dengan hakikat fungsi dan atau pemanfaatan bahasa dalam komunikasi, yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua, kesantunan berbahasa yang menyangkut empat aspek keterampilan berbahasa perlu dirumuskan secara operasional pada apa dan bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai perilaku santun (kesantunan berbahasa) dalam

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk pendidika era 4.0 dan 5.0, serta menyiapkan generasi emas, perlu ditandaskan bagaimana bersikap santun dalam penggunaan bahasa pada ragam bahasa lisan yang ditulis untuk mengomentari, mendukung, menyatakan keberatan, ketidaksetujuan, dan setrusnya. Dengan demikian, akan lahir generasi yang andal dalam berinteraksi sosial.

Dari paparan di atas, dapat ditarik simpulan, *pertama*, kesantunan berbahasa merupakan salah satu sisi implikatur penggunaan bahasa yang besar pengaruhnya terhadap kelancaran komunikasi antar pengguna bahasa. *Kedua*, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, kesantunan berbahasa memiliki peran dan pengaruh besar terhadap upaya meningkatkan posisi diri dalam geopolitik dunia yang memungkinkan turut menentukan kedamaian dan kesejahteraan warga dunia. *Ketiga*, kesantunan berbahasa memiliki andil besar dalam upaya pengembangan industri pariwisata yang berdampak sangat besar terhadap perekonomian bangsa Indonesia. *Keempat*, untuk itu, pembelajaran kesantunan berbahasa sangat penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran secara eksklusif di sekolah-sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Widi. OKENEWS. Diakses pada 3 Oktober 2019, from Hilang Sopan Santun Siswa: <https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/> (2018, December 5)
- Andianto, Mujiman Rus. "Realisasi dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Murid Sekolah Dasar Etnik Madura terhadap Guru Mereka Non-Madura". *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Jember: Gress Publishing. 2013: 24-29
- Andianto, Mujiman Rus. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing, 2014
- Andianto, Mujiman Rus. "Membangun Paradigma tentang dan melalui Kajian Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa". *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dengan Tema Bahasa dan Sastra untuk Peradaban Indonesia yang Unggul*. Jember: Gress Publishing, 2014: 54-61
- Andianto, Mujiman Rus. *Model-model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa: Jejak Langkah Perubahan dari Using Sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016

- Artikel Pendidikan. *Rumah Inspirasi*. Diakses pada 2 Oktober 2019, dari 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa: <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>, (2011, October 4)
- Brown, Penelope and Levinson, Steven C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990
- Carina, Jessi. Kompasiana.com. Diakses pada 27 September 2019, dari “Ahok: Sifat Tidak Santun Menyelamatkan Saya”:
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/19/15110321/>, 2016, May 19
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995
- Fraser, Bruce. "The Domain of Pragmatics." Ricard, Jack C. *Language and Communication*. London: Longman Group Limited, 1983. 34-70.
- Genc, Bilal, and Erdogan Bada. *Culture in Language Learning and Teaching*. p. 13.
- Gunarwan, Asim. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press, 2007 (Fraser, 1983)
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Kovács, Gabriella. “Culture in Language Teaching.” *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, vol. 9, no. 3, Dec. 2017, pp. 73–86. *DOI.org (Crossref)*, doi:10.1515/ausp-2017-0030.
- Lakoff, Robin. “The Logic of Politeness or Minding Tour p’s and q’s”. *Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*. Chicago: Chicago Linguistic Society, 1973
- Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longmans, 1983
- Maryam, Siti, dkk. “Pembinaan Literasi dan Bahasa Santun melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 5, no. 01, pp 13-19.
- Maxmanroe.com. Diakses pada 3 October 2019, dari “Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Urgensinya”: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, (2019, Agustus 3)
- Mey, Jacob L. *Pragmatic: An Introduction*. Malden Mass: Blackwell Publishing, 2001
- Michaela, Lea. Kompasiana Beyond Bloging. Diakses pada 2 Oktober 2019, from Bahasa "Tidak Santun" yang Menjadi Kebiasaan Zaman Sekarang:
<https://www.kompasiana.com/leamichaela/56938a750523bd62093193f7> (2016, Januari 11)
- Najikha, Amilatun. Kompasiana Beyond Bloging. Diakses pada 2 Oktober 2019, dari Etika Berbahasa Tidak Sopan Menyebabkan Timbulnya Kekerasan pada Guru:
<https://www.kompasiana.com/amilanajikha/5d08e4050d823063c21aee72/>, (2019, June 18)
- Santoso, Kurnawan Adi. “Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0”.
<https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-b1XcI9ijL>. (2019, 11 March)
- Winston, Elizabeth. *Dell Hymes SPEAKING*. p. 2.